

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran umum Rumah Tahanan Kelas IIB

Kantor Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 28 Tahun 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, pertama kali berdiri pada tahun 1992 yang terletak di jalan Basuki Rahmat Kecamatan Katobu. Dan selanjutnya Rumah Tahanan Negara Kabupaten Muna mendapat anggaran pembangunan gedung baru sejak tahun 2009 yang diresmikan dan di tempati pada tanggal 19 Maret 2012 yang terletak di jalan Pelangi Desa Lasalepa Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna memiliki kapasitas hunian sebanyak 210 orang Warga Binaan Perasyarakatan, namun hingga tahun 2023 Rumah Tahanan ini Telah di huni oleh 338 orang Warga Binaan Perasyarakatan. Dalam melaksanakan pemeliharaan, perawatan, dan pengelolaan tersangka atau terdakwa sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku serta urusan tata usaha Rutan, maka Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Muna telah mempekerjakan pegawai sebanyak 74 orang.

Kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna dibantu para pejabat struktural pada saat ini berdasarkan peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor: M.01.PR.07.10 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna terdiri dari:

1. Kepala kesatuan pengamanan yaitu memelihara keamanan dan ketertiban
2. Kepala Subseksi Pengelolaan yaitu melaksanakan tugas keuangan, kepegawaian, dan perlengkapan
3. Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan yaitu melaksanakan tugas pengadministrasian/registrasi, perawatan, bantuan hukum dan penyuluhan, dan bimbingan kerja.

Sesuai dengan keberadaanya sejak awal dibangun sampai saat ini Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang diamanatkan Peraturan Perundang-Undangan dan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan. Untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya maka Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna menggambarkan capaian pelaksanaan program dan kegiatan beserta analisisnya dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran secara berkala dilakuka evaluasi pada Tahun 2021 dan difokuskan pada pencapaian kinerja selama tahun 2021 yang salah satunya melalui Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). (Data dokumentasi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna).

4.1.2. Visi Misi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

a. Visi

Sebagai bagian dari pemerintah, maka untuk mendukung terwujudnya Visi, pelaksanaan Misi Presiden dan agenda pembangunan, maka ditetapkan Visi Kementrian Hukum dan Ham tahun 2020-2024,

sebagaimana juga ditetapkan Visi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Muna adalah:

“Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang Andal, Profesional, Inovatif, dan Berintegritas dalam Pelayanan kepada Presiden dan Wakil Presiden untuk mewujudkan Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. (Data dokumentasi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna).

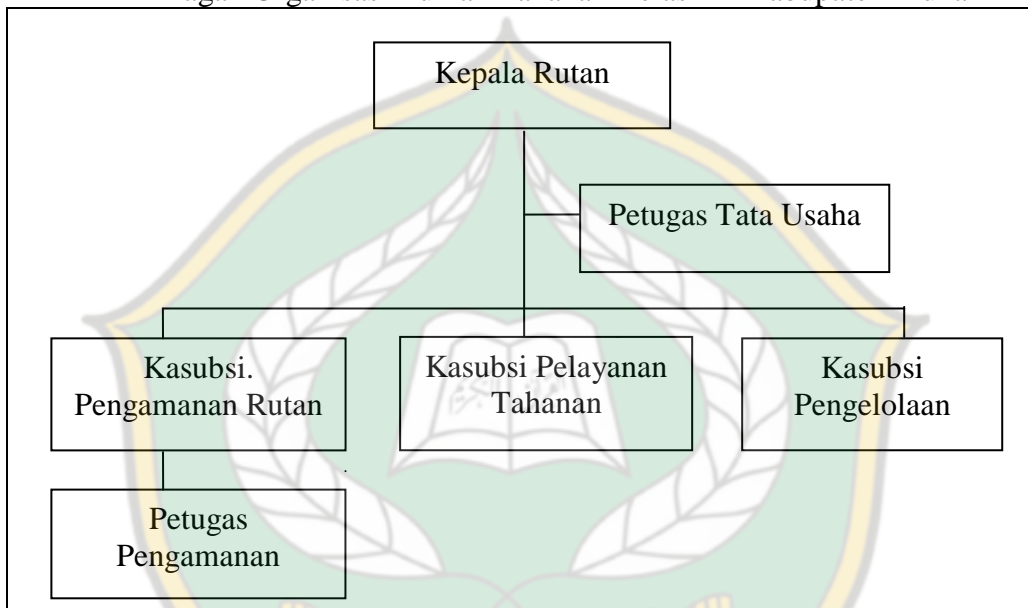
b.Misi

- 1.Membentuk peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas dan melindungi kepentingan nasional.
- 2.Menyelenggarakan pelayanan publik di bidang hukum yang berkualitas.
- 3.Mendukung penegakan hukum dii bidang kekayaan intelektual, keimigrasian, administrasi hukum umum, dan permasyarakatan yang bebas dari korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
- 4.Melaksanakan penghormatan, perlindungan dan pemenuhan Hak Asasi Manusia yang berkelanjutan.
- 5.Melaksanakan peningkatan kesadaran hukum masyarakat.
- 6.Ikut serta menjaga stabilitas keamanan melalui peran keimigrasian dan permasyarakatan.
- 7.Melaksanakan tata laksana pemerintahan yang baik melalui reformasi biroraksi dan kelembagaan. (Data dokumentasi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna).

4.1.3. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Berikut struktur organisasi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna:

Tabel 4.1
Bagan Organisasi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna



Sumber Data: Dokumentasi Bagan Organisasi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Keterangan:

1. Kepala Rutan: La Ode Muhamad Masrul, S.P., S.H., M.M
2. Petugas Tata Usaha: -
3. Kasubsi Pengamanan Rutan: Lendra Pratama Kastian, S.H
4. Kasubsi Pelayanan Tahanan: Ahmad Efendi, S.Pdi
5. Kasubsi Pengelolaan: Senapati
6. Petugas Pengamanan: -

Adapun tugasnya yaitu:

1. Kepala Rutan, bertugas dan berwenang secara penuh terhadap keseluruhan kinerja staf dan seksi-seksi yang ada pada lingkungan organisasi Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pembinaan Warga Binaan Perumahan.

2. Kepala kesatuan pengamanan yaitu memelihara keamanan dan ketertiban.
3. Kepala Subseksi Pengelolaan yaitu melaksanakan tugas keuangan, kepegawaian, dan perlengkapan.
4. Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan yaitu melaksanakan tugas pengadministrasian/registrasi, perawatan, bantuan hukum dan penyuluhan, dan bimbingan kerja.

4.1.4. Data Warga Binaan Perumahan Rutan Kelas IIB Kabupaten Muna tahun 2023

Tabel 4.2
Data Warga Binaan Perumahan Rutan Kelas IIB Kabupaten Muna

| No | Narapidana | Dewasa | | Anak | | Tahanan | Dewasa | | Anak | |
|----|---------------------------|-----------|---|------|---|-------------|------------------|---|------|---|
| | | P | W | P | W | | P | W | P | W |
| 1 | Pid. Mati | - | - | - | - | A I | 33 | - | 2 | - |
| 2 | S.Hidup | - | - | - | - | A II | 13 | 1 | 1 | - |
| 3 | B I | 19 | 3 | 3 | - | A III | 53 | 2 | - | - |
| 4 | B IIa | 10 | 1 | 2 | - | A IV | 11 | - | 1 | - |
| 5 | B IIb | - | - | - | - | A V | 2 | - | - | - |
| 6 | B III | 1 | - | - | - | Titipan | - | - | - | - |
| 7 | B IIIs | - | - | - | - | Anak Negara | - | - | - | - |
| 8 | Titipan | - | - | - | - | Anak Sipil | - | - | - | - |
| 9 | Jumlah | 20 | 6 | 5 | 1 | Jumlah | 112 | 3 | 4 | - |
| 10 | Total | 219 Orang | | | | Total | 119 Orang | | | |
| 11 | Jumlah keseluruhan | | | | | | 338 Orang | | | |

Sumber Data: Dokumentasi Tabel data penghuni Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna 16 Juni 2023

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa jumlah penghuni Warga Binaan Permasalahatan Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna pada tanggal 16 Juni 2023 yaitu 338 orang yang terdiri dari 219 orang narapidana dan 119 orang tahanan. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Staf Pelayanan Tahanan Bapak Ahiza, bahwa:

“Untuk sekarang di Rutan Kelas IIB Kabupaten Muna itu Warga Binaan Permasalahatannya sekitar lebih 300 orang dan jumlah tersebut telah melebihi kapasitas daya tampung rutan yang hanya untuk 210 orang.

4.1.5.Sarana dan Prasarana Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Dengan berjalannya waktu Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna yang berdiri sejak tahun 1992 tepatnya di Jalan Basuki Rahmat Kecamatan Katobu, selanjutnya mendapat anggaran pembangunan gedung baru yang terletak di Jalan Pelangi Desa Lasalepa Kecamatan Lasalepa dibangun pada tahun 2009 dan mulai ditempati pada tahun 2012. Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna sejak di resmikan dan di tempati pada tahun 2012 hingga saat ini mulai berkembang dan berdiri.

Berikut tabel sarana dan prasarana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

| NO | Sarana dan Prasarana | Jumlah | Keterangan |
|-----------|-----------------------------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Ruang/Kantor | 1 Buah | Terdiri dari 5 Ruangan Permanen Kepala Rutan, Keuangan, Aula, Kasubsi Pengelolaan, dan Staf Pengelolaan |
| 2 | Kolam dan Taman | 1 Buah | Permanen |
| 3 | Ruang Pelayanan Tahanan | 1 Buah | Permanen |
| 4 | Ruangan Kunjungan | 1 Buah | Permanen |
| 5 | Ruangan KPR dan Staf KPR | 1 Buah | Terdiri dari 2 ruangan Permmanen |
| 6 | Koperasi | 1 Buah | Permanen |
| 7 | Lapangan Olahraga | 1 Buah | Permanen |
| 8 | Lapangan Sepak Takraw | 1 Buah | Permanen |
| 9 | Masjid | 1 Buah | Permanen |
| 10 | Gereja | 1 Buah | Permanen |
| 11 | Klinik Katorongku | 1 Buah | Permanen |
| 12 | Perpustakaan | 1 Buah | Sementara |
| 13 | Bingker | 1 Buah | Permanen |
| 14 | Dapur | 1 Buah | Permanen |
| 15 | Blok Anak | 1 Buah | Permanen |
| 16 | Blok Wanita | 1 Buah | Terdiri dari 6 kamar Permanen |
| 17 | Blok Narapidana | 1 Buah | Terdiri dari 6 kamar Permanen |
| 18 | Blok Tahanan | 1 Buah | Terdiri dari 6 kamar Permanen |
| 19 | Parkiran | 1 Buah | Permanen |
| 20 | Depot Air Minum | 1 Buah | Permanen |

Sumber Data: Dokumentasi Denah Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

4.1.6.Pola Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Berdasarkan hasil temuan penulis, pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna terdiri dari pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Bidang kepribadian meliputi pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan beragama, pembinaan kesadaran hukum dan lainnya, sedangkan bidang kemandirian meliputi keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat masing-masing.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak La Ode Muhamad Masrul selaku Kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Rutan kelas IIB Kabupaten Muna melakukan pembinaan dalam dua aspek yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Nah untuk aspek pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kesadaran beragama (spiritual), pembinaan kesadaran berbangsa dan beragama, pembinaan kesadaran hukum dan lainnya. Kemudian aspek pembinaan kemandirian berupa pembinaan latihan kerja seperti membuat mebel dari kayu yang bertujuan juga untuk membantu Warga Binaan untuk mengembangkan bakatnya sehingga bisa menyesuaikan diri dan dapat diterima dilingkungan masyarakat”.

Hal yang sama pada wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk pembinaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Muna meliputi pembinaan kepribadian dan kemandirian”.

Kemudian bapak Haiza SH melanjutkan bentuk pembinaan kepribadian yang mengarah pada pola pembinaan mental spiritual terbagi menjadi beberapa jenis kegiatan, beliau mengatakan:

“Di Rutan kelas IIB Muna pembinaan kepribadian ada beberapa pembinaan seperti pembinaan kesadaran beragama (spiritual), kesadaran hukum, pembinaan kesadaran berbangsa dan beragama juga diajarkan dan lainnya. Pembinaan kepribadian kesadaran beragama (spiritual) ini berupa pembinaan shalat berjamaah, membaca Al-Quran, ceramah atau tausiah, kemudian puasa dan kegiatan lainnya. Pada akhirnya dari semua pembinaan kepribadian itu juga balik lagi akan di sangkut pautkan dengan ajaran agama”.

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pembinaan Kepribadian

Pada program pembinaan kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, pembinaan keagamaan merupakan salah satu bagian dari pembinaan bagi narapidana. Pembinaan keagamaan disini bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan narapidana kepada Allah SWT. Melalui pembinaan keagamaan atau spiritual dengan menerapkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral diharapkan narapidana lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Adapun pembinaan spiritual tersebut diantaranya shalat berjamaah, pengajian Al-quran, tausiah atau ceramah keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya. Tujuan pembinaan mental spiritual Warga Binaan untuk kembali dapat menyadari kesalahannya, memperbaiki dirinya, dan setelah keluar nantinya tidak mengulangi lagi perbuatannya”.

1. Shalat berjamaah

Kegiatan keagamaan yang setiap hari dilakukan oleh Warga Binaan yaitu shalat berjamaah, yang berguna melatih narapidana agar disiplin beribadah dengan sendirinya tanpa ada rasa terbebani dalam dirinya. Shalat berjamaah dilakukan dua waktu saja yaitu pada shalat Dzuhur dan shalat Ashar setiap hari dan dilaksanakan pula shalat jumat. Hal tersebut karena jadwal aktifitas Warga Binaan di luar sel sesuai jadwal yang telah ditentukan dilakukan pada pukul 07.00 Wita s/d 16.00 Wita. Shalat berjamaah dilakukan di Masjid Ar-Rahman Rutan Raha yang berada dalam lingkungan Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna. Seperti yang dikatakan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah Warga Binaan hanya dapat melaksanakan shalat berjamaah pada shalat Dzuhur dan Ashar saja, sesuai peraturan yang sudah ditetapkan untuk shalat fardu lainnya Warga Binaan dapat dilakukan di sel masing-masing”.

Hal ini juga dikatakan dari wawancara peneliti dengan Andri mongkolo salah satu narapida di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan bahwa:

“Shalat berjamaah ketika shalat dzuhur, shalat ashar dan shalat jumat. Kalau shalat lain kita dalam sel masing-masing di karenakan pada jam shalat itu kita masih dalam sel belum waktunya keluar sel”.

Akan tetapi dalam pembinaan shalat berjamaah ini, tidak semua Warga Binaan mengikuti kegiatan pembinaan. Dalam kegiatan pembinaan shalat berjamaah ini hanya Warga Binaan laki-laki saja dan untuk wanita diarahkan untuk shalat di sel masing-masing. Dikarenakan kapasitas masjid yang

tidak mampu menampung jumlah Warga Binaan dan masjid juga digunakan sebagai tempat istirahat Warga Binaan laki-laki di luar sel tahanan.

Hal ini selaras dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Shalat berjamaah Warga Binaan dilakukan di masjid Rutan, shalat berjamaah ini hanya dilakukan oleh warga binaan laki-laki dan wajib, untuk wanita shalat di kamar masing-masing. Alasannya melihat kondisi masjid yang full kalau pada saat shalat berjamaah kemudian di masjid juga menjadi tempat warga binaan laki-laki itu berkumpul melakukan aktifitas sehari-hari seperti istirahat, sekedar mengaji dalam menghabiskan waktu luang di luar sel tahanan”.

Kemudian hal ini dibenarkan Siti Karmila, salah satu narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Untuk shalat berjamaah perempuan tidak shalat di masjid tetapi kami shalat di dalam sel masing-masing. Dikarenakan memang tidak diwajibkan, juga menjadi tempat warga binaan laki-laki itu berkumpul untuk istirahat kalau keluas sel tahanan.

Shalat berjamaah di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna wajib dilakukan oleh setiap Warga Binaan laki-laki beragama Islam. Walaupun hanya pada shalat tertentu saja, hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada narapidana dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim dan berguna untuk melatih narapidana agar disiplin beribadah dengan sendirinya tanpa merasa terbebani dan secara perlahan mereka di didik dan dibentuk untuk taat pada perintah Allah Swt dengan menjalankan kewajibannya. Melalui pembinaan dengan shalat berjamaah ini diharapkan narapidana nantinya lebih mendekatkan diri dengan Allah.

2. Pengajian Al-quran dan Ilmu tajwid

Terkait dengan pembinaan spiritual, Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna juga memberikan pembelajaran Alquran dan ilmu tajwid kepada narapidana. Pembelajaran ini terbagi menjadi 3 jenis diantaranya baca tulis Quran (BTQ), pembelajaran Iqra dan pembelajaran tajwid dan hukumnya.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Pengajian memang salah satu program disini, setiap pagi itu rutin warga binaan dengan keinginannya masing melakukan pengajian. Kemudian para warga binaan yang tidak paham baca tulis Qur’an dibimbing oleh sesama narapidana yang telah pandai membaca al-Qur’an. Selain shalat pengajian ini wajib dilakukan setiap hari di pagi hari. Untuk pengajiannya itu ada yang belajar iqra, ada yang membaca al-Qur’an besar dan ada juga yang belajar tajwid”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Wa Ode Siti Karsi selaku Pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Tiap hari senin dan rabu pembinaan yang kita ajarkan salah satunya itu pengajian al-Qur’an. Banyak warga binaan yang kami ajar membaca iqra kemudian tajwid dan hukum bacaanya bahkan ada beberapa narapidana minta di ajar tilawah”

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Ulil Amry salah satu narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Dalam kegiatan pengajian Al-quran di rutan kami belajar dari jilid 1 sampai jilid 6, selanjutnya membaca surah-surah pendek dan ilmu tajwid dibimbing dari penyuluh ada juga dibimbing dari teman-teman narapidana yang sudah menguasai tentang baca tulis Qur’an”.

3. Ceramah atau tausiah

Pembinaan ceramah atau tausiah yang di Rumah Tahanan kelas IIB pembinaan yang biasa dilakukan oleh penyuluh agama dan badan kontak majlis taklim bekerja sama dengan pihak Pembina Rumah Tahanan Kelas IIB kabupaten Muna.

Dari wawancara peneliti dengan ibu Wa Ode Siti Karsi selaku Pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Tausiah yang biasa kami berikan kepada warga binaan untuk materinya itu bermacam-macam mengenai seperti pemahaman rukun islam, pemahaman rukun iman, kita memberikan pemahaman-pemahaman kepada warga binaan tujuannya supaya bisa berubah bisa mendekatkan diri kepada Allah”.

4. Puasa Ramadhan

Puasa ramadhan salah satu kegiatan pembinaan yang wajib dilakukan tiap warga binaan yang muslim di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna. Oleh sebab itu di Rutan diharapkan dapat menghormati bulan ramadhan dan orang yang melakukan ibadah puasa, dilarang bagi yang tidak berpuasa makan dihadapan orang yang sedang melakukan ibadah puasa. Tujuannya adalah disamping menghormati orang yang berpuasa juga menjaga kerukunan antara umat beragama dan kedisiplinan dalam menjalankan aturan yang berlaku.

Dari wawancara peneliti dengan dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Di Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten muna bagi Warga Binaan muslim, wajib untuk berpuasa. Setiap bulan ramadhan,

selain puasa pada siang hari pada malam harinya warga binaan juga ikut shalat tarawih”.

Juga dikatakan oleh Waode salah satu narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan bahwa:

“Kalau di bulan ramadhan kita wajib puasa. Jadi setiap sahur kita dibangunkan di sel masing-masing untuk ikut sahur. Kemudian biasanya kita tidak shalat berjamaah pada malam hari khusus bulan ramadhan kita shalat tarawih berjamaah”.

b.Pembinaan Kemandirian

Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna menerapkan pembinaan kemandirian yang diberikan terhadap narapidana wanita selain dalam bentuk kewajiban atas perintah yang sudah tertulis dalam Undang-Undang, namun pembinaan kemandirian dianggap perlu sebagai bekal pembelajaran serta perbaikan diri warga binaan yang telah terjerumus atas tindakan merugikan dan bahaya. Pembekalan tersebut dapat dikembangkan dan memiliki keahlian ataupun keterampilan yang nantinya sangat bermanfaat untuk narapidana tersebut menggunakannya dalam dunia kerja setelah terbebas dari Rumah Tahanan. Pembinaan kemandirian untuk memupuk kembali kesadaran diri warga binaan akan faktor-faktor yang dapat merugikan dirinya sendiri dan berbahaya bagi masyarakat dengan dialihkan kesadaran dirinya terkait kegiatan dan keterampilan yang berguna bagi diri warga binaan itu sendiri.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak La Ode Muhamad Masrul selaku Kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Pembinaan kemandirian dilakukan dengan pembinaan bimbingan kerja (BIMKER) seperti kerajinan mebel. Kerajinan mebel ini terbuat dari bahan dasar kayu yang kemudian dikreasikan dan diubah dalam beberapa karya. Pembinaan ini dilaksanakan di pekarangan rutan dengan diberi nama BIMKER. Pembinaan ini dilakukan oleh beberapa warga binaan, dibantu oleh pihak luar yaitu Balai Latihan Kerja (BLK). Banyak karya yang telah

dihasilkan warga binaan dari hasil kerajinan mebel tersebut seperti membuat pintu, pot, bunga hiasan, dan lain sebagainya. Dengan tujuan mengerjakan semua ini setelah keluar dari Rumah Tahanan Kelas IIB nanti warga binaan dapat berguna bagi masyarakat, bisa membuat sesuatu dengan keahliannya yang dimiliki masing-masing dan tidak melakukan hal-hal negatif lagi”.

Sehubungan dengan masalah pembinaan mental spiritual narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, melakukan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan para warga binaan baik selama berada di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna maupun ketika berbaur kembali dimasyarakat. Dengan adanya pembinaan kemandirian tersebut narapidana memiliki keterampilan kerja yang akan menyibukkan kesehariannya mengembangkan keterampilan yang telah dilatih, dengan pembekalan keahlian kerja ini mampu mencegah narapidana untuk tidak mengulangi tindak pidananya dan tidak melakukan tindak pidana lain. Namun, agar tujuan pembinaan ini berdampak dengan efektif maka perlu diseleraskan dengan pembinaan kepribadian yang akan membantu dalam memperbaiki batin narapidana dan menguatkan ketaqwaannya terhadap Allah agar niat untuk melakukan kejahatan tidak timbul kembali. Dimisalkan dengan pelaku yang terjerat kasus pencurian dengan alasan kurangnya pendapatan dan ilmu pengetahuan akan dunia kerja, dengan mengikuti pembinaan kemandirian pelaku tersebut lebih memahami apa yang belum dipahami dalam dunia kerja dengan menambah keterampilan kerja yang menjadikan pemahaman serta praktek tersebut sebagai pembekalan untuk menghindari tindak kejahatan yang pernah dilakukan

untuk meningkatkan perekonomian pelaku tersebut setelah selesai menjalani masa pidananya dan kembali kepada masyarakat.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Apapun pembinaan yang dilakukan di rutan semuanya memberikan dampak positif terhadap warga binaan. Baik itu pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian, karena dengan pembinaan itu akan memberikan dampak yang positif bagi mental dan spiritual warga binaan agar nantinya bisa hidup secara wajar dan dapat menyesuaikan diri ketika bebas nanti”.

Dari hasil wawancara, penulis dapat menganalisis pola pembinaan yang ada di Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna ialah pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian berupa shalat berjamaah, pengajian Al-Quran dan tajwid, ceramah atau tausiah, puasa ramadhan. Kemudian pembinaan kemandirian berupa pembinaan bimbingan kerja (BIMKER) seperti kerajinan mebel membuat pintu, pot, bunga hiasan, dan lain sebagainya. Pembinaan tersebut untuk bertujuan pembinaan untuk membentuk Warga Binaan Permasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, kemudian dapat berperan aktif dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab setelah menyelesaikan masa pidananya.

4.1.7.Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten.

Setelah melakukan penelitian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, dalam pelaksanaan pembinaan Mental Spiritual di

Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung berjalanya pola Pembinaan Mental Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna adalah sebagai berikut:

4.1.7.1.Faktor Pendukung

1.Faktor dana

Memanfaatkan dana yang diperoleh dari pemerintah dengan sebaik-baiknya dengan membuat program kegiatan pembinaan mental spiritual dan pembinaan kemandirian atau bimbingan kerja bagi Warga Binaan.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa kegiatan pembinaan keagamaan yang kami buat bekerja sama dengan penyuluh yaitu beberapa lomba antar Warga Binaan, diantaranya lomba adzan, lomba hafalan surah-surah, lomba ceramah. Kemudian ada sebagian dana juga dialokasikan untuk pembinaan kemandirian dimana bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) kami memfasilitasi warga binaan dalam pembinaan bimbingan kerja. Dalam bimbingan kerja tersebut beberapa karya kerajinan mebel yang telah di buat seperti pintu, pot, bunga hiasan, dan lain sebagainya.

2.Faktor Mitra

Bermitra atau bekerjasama dengan Warga Binaan dalam upaya membantu petugas melakukan pembinaan mental spiritual.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa warga binaan kami turut ikut sertakan dalam proses membina. Dalam melakukan pembinaan di bantu warga binaan untuk membina, ada beberapa yang memang bisa mengaji kami suruh untuk mengajar warga binaan lain, remaja masjid pengurusnya ada beberapa warga binaan yang memang bisa adzan, imam shalat, bahkan ceramah”.

3. Adanya fasilitas penunjang kegiatan keagamaan

Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna yang berdiri sejak tahun 1992 tepatnya di Jalan Basuki Rahmat Kecamatan Katobu, selanjutnya mendapat anggaran pembangunan gedung baru yang terletak di Jalan Pelangi Desa Lasalepa Kecamatan Lasalepa dibangun pada tahun 2009 dan mulai ditempati pada tahun 2012. Seiring berjalannya waktu Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna sejak di resmikan dan di tempati pada tahun 2012 hingga saat ini mulai berkembang dan berdiri dengan beberapa fasilitas penunjang kegiatan pembinaan bagi Warga Binaan.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan keagamaan di Rutan sudah ada di sediakan seperti tempat berwudhu ada beberapa kran di sediakan, al-quran, iqra, papan tulis dan spidol juga ada disediakan bahkan buku- buku bacaan baik itu buku keagamaan atau buku-buku lain juga ada di sediakan di perpustakaan Rutan”.

4. Kerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Muna

Adanya kerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Muna dalam hal ini Penyuluh Agama dan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak La Ode

Muhamad Masrul selaku Kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan spiritual ini kami dari pihak Rutan Kelas IIB Kabupaten Muna sudah menyiapkan beberapa program yang salah satunya adalah bekerja sama dengan Kememtrian Agama Kabupaten Muna yang mana mempunyai jadwal dalam satu minggu itu dua kali yaitu pada hari senin dan rabu, dimana dalam pembinaan itu warga binaan di ajarkan membaca Al-qur’an, Shalat dan kegiatan keagamaan lainnya.”

Hal ini juga dikatakan dari wawancara peneliti bersama ibu Wa Ode Siti Karsi selaku Pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB

Kabupaten Muna mengatakan:

“Iya kami bekerja sama dengan Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna kami Penyuluh sekaligus BKMT di rutan kelas IIB mempunyai jadwal membina dalam seminggu itu dua kali pada hari senin dan rabu. Banyak kegiatan-kegiatan pembinaan yang kami lakukan seperti memberikan pemahaman sebagai orang islam seperti pemahaman rukun islam, pemahaman rukun iman, BTQ, pembelajaran Iqra, pembelajaran hukum-hukum tajwid, mengadakan lomba-lomba azan,hafalan surah-surah”.

5.Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian seperti bimbingan kerja (BIMKER) yang dilakukan oleh Warga Binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna bertujuan agar Warga Binaan ketika bebas sudah mempunyai skill sehingga mereka dapat melanjutkan skill mereka atau membuka usaha dan bekerja sehingga tidak melakukan kejahatan lagi. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat, sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar warga binaan

pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Kedua pembinaan tersebut walaupun memiliki tujuan dan definisi yang berbeda namun memiliki kepentingan atau kedudukan yang sama. Terlebih khusus dalam hal pembinaan kemandirian, pembinaan ini dianggap cukup berpengaruh bagi narapidana agar bisa menyanggupi kehidupannya setelah terbebaskan dari masa hukuman atas tindak pidana yang dilakukan.

Pembinaan kemandirian memupuk kemampuan warga binaan pemasyarakatan agar saat telah kembali dengan masyarakat memiliki kegiatan serta keahlian yang diharapkan akan berguna untuk menghindari pelaku melakukan kejahatan yang sama maupun kejahatan lainnya. Sehingga pada saat menjalani masa tahanannya bukan hanya memberikan efek jera atas perbuatannya saja, tetapi mengasah kemampuan warga binaan pemasyarakatan untuk dapat menghasilkan kebutuhannya dan menjadi percaya diri serta tidak dikucilkan oleh masyarakat dikarenakan merupakan mantan narapidana.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak La Ode Muhamad Masrul selaku Kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“Selain pembinaan kepribadian , kami juga di Rutan kelas IIB Kabupaten Muna mempunyai Pembinaan kemandirian berupa pembinaan latihan kerja membuat mebel dari kayu seperti pintu,bunga, pot, hiasan, dan lainnya yang bertujuan untuk melati mental Warga Binaan kearah yang positif, membantu untuk mengembangkan bakatnya sehingga bisa menyesuaikan diri dan merasa diterima dilingkungan masyarakat ketika nanti telah menyelesaikan masa pidananya”.

Dari penjelasan wawancara diatas mengenai faktor pendukung dari kegiatan pembinaan mental spiritual narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna adanya dana dari pemerintah dimanfaatkan untuk kegiatan pembinaan mental spiritual dengan bekerja sama dengan lembaga Penyuluh mengadakan kegiatan lomba keagamaan bagi Warga Binaan, kemudian juga memfasilitasi sarana prasarana kegiatan pembinaan, bekerja sama juga dengan Badan latihan Kerja (BLK) sebagai upaya pembinaan kemandirian melatih skill Warga Binaan, selain itu juga ajakan ataupun motivasi dari diri seorang warga binaan dengan mau bermitra atau bekerja sama ikut serta dalam membina yang bertujuan ingin mempelajari ilmu agama lebih dalam.

Dengan demikian maka untuk menilai berhasil tidaknya kegiatan pembinaan mental spiritual narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna dapat dilihat faktor pendukungnya pembinaan berupa adanya dana, peran pembina atau pimpinan, semangat motivasi diri setiap warga binaan, adanya fasilitasnya pendukung pembinaan kemudian adanya kerja sama lembaga- lembaga lain dalam pembinaan.

4.1.7.2.Faktor Penghambat

Berikut ini faktor-faktor penghambat Pembinaan Mental Spiritual di Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna yaitu:

1.Kurangnya petugas/pegawai pembina keagamaan

Kurangnya petugas atau pegawai di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna menjadi faktor penghambat untuk menangani narapidana dalam pembinaan keagamaan.

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Ahiza, SH selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan bahwa:

“ Di Rumah Tahanan untuk Pembinaan Kepribadian saya sendiri yang melakukan pembinaan dan dibantu oleh Warga Binaan untuk mengontrol proses pembinaan. Warga binaan ini membantu saya mengontrol jalannya ibadah dari pembinaan shalat, mengaji, berpuasa dan bahkan ceramah baik itu ceramah agama atau wawasan kebangsaan.

2. Kurangnya partisipasi/antusiasme lembaga Pembina keagamaan.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Wa Ode Siti Karsi selaku Pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“ Sebenarnya kami di Rutan Raha mempunyai jadwal membina dalam seminggu itu dua kali hari senin dan rabu. Saya sendiri sangat senang dan antusias untuk membina warga binaan di Rutan banyak kegiatan-kegiatan pembinaan yang kami lakukan tetapi untuk bulan ini saya berhalangan dan tidak sempat untuk membina dikarenakan lagi sakit di tambah jadwal kegiatan diluar mengajar di RA saya kemudian mengajar di stais Raha. Ada beberapa teman-teman penyuluh bisa melakukan pembinaan tetapi tidak mau membina ke rutan kalau saya tidak ada, ketika saya mengabarkan melakukan pembinaan ke rutan, baru mau mengikut melakukan pembinaan”.

Kemudian dari hasil wawancara dengan ibu Wa Ode Mutsakkal selaku pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Memang betul sudah ada jadwal untuk khusus pembinaan di Rutan kelas IIB, jadwalnya itu hari Senin dan Rabu. Untuk membina ke Rutan memang kesana itu kita selalu bersama-sama dengan ketua dan teman-teman penyuluh lainnya, dikarenakan untuk membina ke Rutan itu membutuhkan banyak orang tidak cukup hanya satu sampai dua orang saja melihat banyak warga binaan yang harus di bina. Beberapa bulan ini memang saya jarang masuk pembinaan karena sibuk, juga saya sendiri juga mengajar, dan beberapa kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan”

Juga dibenarkan dari hasil wawancara dengan ibu Hasni selaku pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Mengenai pembinaan di Rutan kelas IIB kabupaten Muna, kita dalam membina di sana itu bersama-sama dengan penyuluh lainnya yang sudah memang di tunjuk langsung untuk membina. Jadi untuk membina di rutan kita berkelompok ada lima orang di tunjuk langsung untuk membina tidak sendiri-sendiri. Nantinya ketika kita membina di rutan kami bisa membagi-bagi tugas untuk melakukan pembinaan kepada warga binaan yang sekiranya teman-teman penyuluh bisa untuk membina sesuai dengan ilmu dan kemampuannya. Apalagi ketika ketua yang berhalangan untuk tidak ikut membina kita juga sungkan dikarenakan juga tidak ada kontrol dari ketua untuk turun membina ke Rutan kelas IIB Muna”.

3. Terbatasnya sarana prasarana

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak La Ode Muhamad Masrul, selaku kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, beliau mengatakan:

“ Untuk fasilitas keagamaan di Rutan ini khususnya di masjid sudah ada kami sediakan dan terpenuhi seperti tempat berwudhu dan lainnya. Kemudian baru-baru kami juga bekerja sama dengan pihak ke tiga dari Jakarta mengirim buku-buku keagamaan, iqra dan Al-quran akan tetapi jumlahnya itu terbatas jika di banding dengan jumlah warga binaan Rumah Tahanan.

Hal ini juga dikatakan oleh bapak Ahiza SH, selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan :

”Fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan keagamaan di Rutan ada sudah di sediakan seperti tempat berwudhu ada beberapa kran di sediakan, al-quran, iqra, papan tulis dan spidol juga ada disediakan bahkan buku-buku bacaan baik itu buku keagamaan atau buku-buku lain juga ada di sediakan di perpustakaan Rutan. Saya kira fasilitas ada semua di sediakan tetapi jumlahnya masih kurang belum terpenuhi dengan banyaknya Warga Binaan sekarang yang berjumlah 300 orang lebih”.

4. Latar belakang lingkungan keagamaan Warga Binaan

Faktor pendidikan agama yang minim dari narapidana dilingkungan tempat tinggalnya. Ketika adanya pembinaan spiritual, sebagian narapidana tidak mampu untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan pembinaan spiritual yang ada di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna.

Dari wawancara peneliti dengan Askar Sandi salah satu narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, mengatakan:

“Memang dalam keseharian saya sebelum ada di Rumah Tahanan saya tidak pernah melakukan ibadah shalat fardhu, sholat jumat, jarang berpuasa bahkan belum bisa mengaji. Nanti ketika ada di Rutan baru rutin ikut pembinaan tetapi awal-awalnya itu malas ikut pembinaan karena tidak terbiasa melakukannya jadi terasa berat saya rasa”.

5. Sistem pengawasan narapidana

Sistem pengawasan dan pembinaan hanya pada saat narapidana berada di dalam rumah tahanan saja, setelah keluar mereka tidak ada lagi pembinaan dari pihak rumah tahanan. Sehingga narapidana usai bebas dari rumah tahanan, ada juga yang kembali melakukan tindak kejahatan lagi.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak La Ode Muhamad Masrul, selaku kepala Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, beliau mengatakan:

“Ketika Warga Binaan telah menyelesaikan masa pidananya tidak ada lagi pembinaan dari pihak rumah tahanan. Tetapi ada pendampingan dari Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna dengan bekerja sama Balai Perumahan Masyarakat (Bapas). Nah Balai Perumahan Masyarakat inilah yang akan mendampingi mereka sampai selesai untuk menjalani pembebasan bersyarat Warga Binaan, karena tidak semua bebas secara murni, dalam bebas bersyarat ini Balai Perumahan Masyarakat lah yang memberikan pendampingan terhadap Warga Binaan yang telah keluar”.

Hal ini juga dikatakan oleh bapak Ahiza SH, selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan :

"Kami tidak melakukan pembinaan lagi kepada warga binaan yang telah menyelesaikan pidananya, tetapi Balai Perasyarakatan lah yang memberikan pendampingan".

Penjelasan diatas sesuai hasil wawancara bahwa faktor penghambat dari kegiatan pembinaan mental spritual ini adalah kurangnya petugas dan partisipasi pembina, terbatasnya sarana dan prasarana atau fasilitas kegiatan keagamaan di tambah begitu banyaknya jumlah Warga Binaan menyebabkan jumlah fasilitas yg disediakan terbatas tidak mencukupi untuk kegiatan keagamaan, kemudian ditambah juga kualitas sumber daya manusia dikalangan Warga Binaan yang minim akan pengetahuan keagamaan dan berbeda-beda latar belakangnya.

4.1.8.Dampak Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna sangat konsisten dalam mengontrol Pembinaan Mental Spiritual Warga Binaan. Tidak hanya pembinaan yang dilakukan oleh pembina atau pegawai Rumah Tahanan saja tetapi juga dengan mengadakan program terjadwal bekerja sama dengan lembaga Kementrian Agama Penyuluh dan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Wa Ode Siti Karsi selaku Pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Jadwal membina di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna dalam seminggu itu dua kali pada hari senin dan rabu. Banyak kegiatan-kegiatan pembinaan yang kami lakukan seperti memberikan pemahaman sebagai orang islam seperti pemahaman rukun islam, pemahaman rukun iman, BTQ, pembelajaran Iqra, pembelajaran

hukum-hukum tajwid, mengadakan lomba-lomba azan, hafalan surah-surah”.

Dampak dari keberhasilan pembinaan Warga Binaan yang telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap, perilaku bahkan pengetahuan Warga Binaan terhadap Agama. Adanya perubahan yang terjadi dari yang tidak tahu, dari ahklak yang buruk, dari yang ibadahnya dan pengetahuan agamanya sangat kurang tetapi setelah mendapat pembinaan, perilaku bahkan pengetahuan agamanya menjadi bertambah. Dari yang tidak bisa shalat menjadi bisa shalat, dari yang tidak bisa mengaji menjadi bisa mengaji, dari yang malas beribadah menjadi rajin beribadah dan perubahan lainnya.

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Wa Ode Siti Karsi selaku Pembina Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna mengatakan:

“Dampak pembinaan keagamaan terhadap narapidana dari yang saya amati, adanya perubahan- perubahan pada tingkah laku, seperti yang tadinya dari jarang atau bahkan tidak melaksanakan ibadah menjadi rajin beribadah, tidak bisa baca iqra menjadi bisa baca iqra, yang tadinya tidak tau tajwid menjadi belajar dan tau tajwid dan hukumnya”.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Adam Josda Tandri salah satu Narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

“Dampak dari setelah mengikuti pembinaan di Rutan Kelas IIB saya merasa ada perubahan pada diri saya, sekarang saya bisa baca Iqra, saya juga mulai Sholat lima waktu dan Sholat Jumat, kemudian saya puasa juga. Sebelum-sebelumnya saya tidak pernah lakukan”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Zayana salah satu narapidana wanita di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna.

“Dampak dari pembinaan saya menjadi rajin untuk shalat , mengaji, puasa. Dari yang dulu saya tidak pernah shalat, mengaji puasa pun jarang”.

Dikatakan juga dalam wawancara peneliti dengan bapak Ahiza SH, selaku Pembina Kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna beliau mengatakan:

“Dampak Pembinaan Mental Spiritual adanya perubahan tingkah laku Warga Binaan seperti menjadi rajin shalat, mengaji, puasa karena sebelum-sebelumnya itu jarang beribadah dan bahkan mereka tidak pernah beribadah sebelumnya”.

Dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna tersebut, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari pembinaan mental spiritual serta dapat lebih meningkatkan proses pembinaan mental spiritual sehingga pembinaan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

4.2.Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang disajikan, peneliti menyampaikan analisis yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut. Data-data yang diolah merupakan perolehan dari hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan secara langsung di Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna. Melalui data tersebut, pembinaan mental spiritual pada narapidana di Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna dapat diuarikan pada pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

4.2.1.Pola Pembinaan Mental spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Menurut pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan permasyarakatan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, intelektual sikap dan perilaku, profesional, kesehatan

jasmani dan rohani narapidana dan anak didik permasyarakatan. Pembinaan narapidana merupakan serangkaian proses yang dilakukan berdasarkan sistem permasyarakatan untuk membentuk narapidana menjadi pribadi yang lebih baik. Pada dasarnya pembinaan pada narapidana secara umum di bedakan menjadi dua bidang yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. (Arif & dkk, 2016, h.410)

Kegiatan pembinaan mental spiritual yang diberikan oleh Rumah Tahanan terhadap warga binaan permasyarakatan yaitu terdapat dua macam bentuk pola pembinaan yaitu: Pertama pembinaan kepribadian dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan kemampuan diri sendiri dalam berusaha mengatasi segala permasalahan yang dihadapi baik sewaktu berada di dalam Rumah Tahanan maupun setelah bebas dan berada di dalam lingkungan masyarakat. Kedua pembinaan kemandirian diterapkan dengan tujuan agar terpidana mempunyai keahlian atau kecakapan teknis yang berguna bagi dirinya dan dapat menjadi bekal warga binaan tersebut setelah bebas dari Rumah Tahanan. Tujuan yang diperoleh dalam dua pembinaan ini memiliki kelebihan tersendiri. Pembinaan kepribadian yang terlaksana bagi warga binaan permasyarakatan berfokus pada perbaikan diri, menguatkan mental dan jiwa narapidana secara spiritual (batiniah) serta menanamkan pengetahuan akan sikap yang taat akan hukum dan aturan agama masing-masing, sedangkan pembinaan kemandirian warga binaan permasyarakatan diarahkan secara lahiriah dalam bidang keterampilan ataupun keahlian yang akan dilatih sebagai pegangan narapidana memiliki kemampuan yang dapat dipergunakannya, baik untuk keperluan mencari nafkah ataupun melakukan

kebiasaan baik dari pelatihan keterampilan yang difasilitasi oleh Rumah Tahanan yang akan mencegah narapidana terjerumus kembali dalam kejahatannya. Kedua pembinaan tersebut diharapkan akan menjadi bekal setiap warga binaan pemasyarakatan agar mendapatkan respon positif dari masyarakat setelah terbebas dari masa pidananya.

Pembinaan mental spiritual yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna terdiri dari berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh petugas pembinaan Rutan untuk menjadikan warga binaan masuk pada kehidupan baru yang lebih baik. Terkait dengan masalah pembinaan mental spiritual narapidana, Rumah Tahanan juga bekerja sama dengan lembaga lain, diantara Kementerian Agama Kabupaten Muna, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana kegiatan yang berjalan adalah penyuluh dan badan kontak majlis taklim (BKMT) melakukan pembinaan kepribadian (keagamaan) setiap hari senin dan rabu. Kemudian Rumah Tahanan juga bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dalam hal Pembinaan kemandirian Warga Binaan. Pembinaan mental spiritual pada narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna bentuk pembinaan dan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Kepribadian

Pada program pembinaan kepribadian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, pembinaan keagamaan merupakan salah satu bagian dari pembinaan bagi narapidana. Pembinaan keagamaan disini bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan narapidana kepada Allah SWT. Melalui pembinaan keagamaan atau spiritual dengan menerapkan nilai-nilai agama

dan nilai-nilai moral diharapkan narapidana lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan berikut:

1. Shalat berjamaah

Kegiatan keagamaan yang setiap hari dilakukan oleh Warga Binaan yaitu shalat berjamaah, yang berguna melatih narapidana agar disiplin beribadah dengan sendirinya tanpa ada rasa terbebani dalam dirinya. Shalat berjamaah dilakukan dua waktu saja yaitu pada shalat Dzuhur dan shalat Ashar setiap hari dan dilaksanakan pula shalat jumat.

2. Pengajian Al-quran dan Ilmu tajwid

Terkait dengan pembinaan spiritual, Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna juga memberikan pembelajaran Alquran dan ilmu tajwid kepada narapidana. Pembelajaran ini terbagi menjadi 3 jenis diantaranya baca tulis Quran (BTQ), pembelajaran Iqra dan pembelajaran tajwid dan hukumnya.

3. Ceramah atau tausiah

Pembinaan ceramah atau tausiah yang di Rumah Tahanan kelas IIB pembinaan yang biasa dilakukan oleh penyuluh agama dan badan kontak majlis taklim bekerja sama dengan pihak Pembina Rumah Tahanan Kelas IIB kabupaten Muna. Tausiah yang biasa kami berikan kepada warga binaan untuk materinya itu bermacam-macam mengenai seperti pemahaman rukun islam, pemahaman rukun iman, kita memberikan

pemahaman-pemahaman kepada warga binaan tujuannya supaya bisa berubah bisa mendekatkan diri kepada Allah.

4. Puasa Ramadhan

Puasa ramadhan salah satu kegiatan pembinaan yang wajib dilakukan tiap warga binaan yang muslim di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna. Oleh sebab itu di Rutan diharapkan dapat menghormati bulan ramadhan dan orang yang melakukan ibadah puasa, dilarang bagi yang tidak berpuasa makan dihadapan orang yang sedang melakukan ibadah puasa. Tujuannya adalah disamping menghormati orang yang berpuasa juga menjaga kerukunan antara umat beragama dan kedisiplinan dalam menjalankan aturan yang berlaku.

b. Pembinaan kemandirian

Pembinaan kemandirian dilakukan dengan pembinaan bimbingan kerja (BIMKER) seperti kerajinan mebel. Kerajinan mebel ini terbuat dari bahan dasar kayu yang kemudian dikreasikan dan diubah dalam beberapa karya. Pembinaan ini dilaksanakan di pekarangan rutan dengan diberi nama BIMKER. Pembinaan ini dilakukan oleh beberapa warga binaan, dibantu oleh pihak luar yaitu Balai Latihan Kerja (BLK). Banyak karya yang telah dihasilkan warga binaan dari hasil kerajinan mebel tersebut seperti membuat pintu rumah, pot, bunga hiasan, dan lain sebagainya. Dengan tujuan mengerjakan semua ini setelah keluar dari Rumah Tahanan Kelas IIB nanti warga binaan dapat berguna bagi masyarakat, bisa membuat sesuatu dengan keahliannya yang dimiliki masing-masing dan tidak melakukan hal-hal negatif lagi.

Pembinaan narapidana pada Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna masih kurang efektif, disebabkan karena jumlah Warga Binaan sebanyak 330 orang sedangkan petugas pembinanya hanya dua orang saja. Pengawasan terhadap narapidana masih lemah misalnya dalam melakukan shalat berjamaah masih ada beberapa yang tidak ikut kegiatan. Pola pembinaan pada Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna lebih menitik beratkan pada perubahan tingkah laku, perubahan mental spiritual dan sikap tanpa membedakan Warga Binaan satu sama lain. Para pembina terutama petugas bidang pelayanan kepribadian juga mengadakan pertemuan hampir setiap hari dengan para Warga Binaan tetapi hanya untuk mengontrol kegiatan pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pola pembinaan mental spiritual narapidana sudah berjalan dengan baik namun belum sepenuhnya optimal, seperti kurangnya pegawai dan partisipasi atau antusiasisme lembaga lain dalam melakukan pembinaan, tidak adanya sanksi yang diberikan kepada Warga Binaan ketika tidak melakukan pembinaan. Peneliti juga melihat bahwa meskipun pola pembinaan mental spiritual pada Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna belum maksimal, dengan adanya pembinaan mental spiritual diharapkan akan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan para narapidana baik selama berada Di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna maupun ketika telah menyelesaikan masa pidana dan kembali berbaur kepada masyarakat. Dengan harapan membentuk manusia yang bermental religius

dan berahlak mulia dengan harapan lebih lanjut yaitu meningkatkan pemahaman agama para narapidana.

4.2.2.Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mental spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Dalam melakukan suatu kegiatan tentunya ada pendukung dan hambatan tersendiri yang akan dihadapi suatu instansi atau lembaga. Pendukung atau Peluang sendiri merupakan suatu kesempatan baik untuk memanfaatkan sesuatu.

Setelah melakukan penelitian di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, dalam pembinaan mental spiritual Warga Binaan terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan mental spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB kabupaten Muna yaitu:

4.2.2.1.Faktor Pendukung

1.Faktor Dana

Memanfaatkan dana yang di peroleh dari pemerintah dengan membuat program kegiatan pembinaan mental spiritual dan pembinaan kemandirian atau bimbingan kerja bagi Warga Binaan. Kegiatan pembinaan keagamaan diadakan beberapa lomba antar Warga Binaan diantaranya lomba adzan, lomba hafalan surah-surah, lomba ceramah. Kemudian dana juga dimanfaatkan pada upaya pembinaan kemandirian bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK). Dalam kerjasama ini

diadakan pembinaan bimbingan kerja (BIMKER) dari kerajinan mebel berupa pintu, pot, bunga hiasan, dan lain sebagainya.

2.Faktor Mitra

Petugas pembinaan bermitra atau bekerjasama dengan Warga Binaan dalam upaya membantu pembinaan mental spiritual. Dalam pembinaan beberapa warga binaan turut diikut sertakan dalam proses membina, yang memang bisa membina mengaji, shalat, ceramah, adzan dan lain sebagainya ikut serta membantu mengajarkan Warga Binaan lain. Bekerjasama dengan warga binaan ini bertujuan melatih dan meningkatkan pemahaman agama Warga Binaan.

3.Adanya fasilitas penunjang kegiatan keagamaan

Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna sejak di resmikan dan di tempati pada tahun 2012 hingga saat ini mulai berkembang dan berdiri dengan beberapa fasilitas penunjang kegiatan pembinaan bagi Warga Binaan. Fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan keagamaan di Rutan berupa beberapa kran air di sediakan, al-quran, iqra, papan tulis dan spidol juga beberapa disediakan buku keagamaan atau buku-buku lain di perpustakaan Rutan”.

4.Kerjasama dengan Kementrian Agama Kabupaten Muna

Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna bekerja sama dengan Kementrian Agama Kabupaten Muna dalam hal ini Penyuluh Agama dan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

dalam pembinaan mental spiritual narapidana. Dalam pembinaan spiritual ini Kementrian Agama Kabupaten Muna mempunyai jadwal dalam satu minggu pada hari senin dan rabu. Dalam pembinaan tersebut Penyuluh Agama mengajarkan Warga Binaan mengenai pemahaman rukun islam, rukun iman, BTQ, pembelajaran Iqra, pembelajaran hukum-hukum tajwid, mengadakan lomba-lomba azan,hafalan surah-surah.

5.Pembinaan Kemandirian

Adanya pembinaan kemandirian seperti bimbingan kerja (BIMKER) kepada Warga Binaan, sehingga setelah bebas dari Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna Warga Binaan sudah mempunyai skill dan dapat melanjutkan skill mereka dengan membuka usaha dan bekerja untuk mengantisipasi tidak melakukan kejahatan lagi. Pembinaan kemandirian tersebut berupa pembinaan latihan kerja membuat mebel dari kayu seperti pintu,bunga, pot, hiasan, dan lainnya. yang bertujuan untuk melati mental Warga Binaan kearah yang positif, membantu untuk mengembangkan bakatnya sehingga bisa menyesuaikan diri dan merasa diterima dilingkungan masyarakat ketika nanti telah menyelesaikan masa pidananya.

4.2.2.2.Faktor Penghambat

Hambatan merupakan salah satu bentuk yang dapat menghambat proses berjalanya suatu program, apabila hambatan tersebut tidak segera di atasi maka dampaknya akan dirasakan pada hasil dari suatu program.

Dalam hal ini tentu terdapat hambatan yang dihadapi oleh Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna dalam melakukan pembinaan mental spiritual warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, yaitu:

1. Kurangnya petugas/pegawai pembinaan keagamaan.

Petugas atau pegawai merupakan salah satu acuan pelaksanaan kegiatan di Rumah Tahanan salah satunya dalam kegiatan pembinaan. Dalam pelaksanaan pembinaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna, baik Pembinaan Kepribadian maupun Pembinaan Kemandirian hanya dilakukan oleh 2 orang petugas Rumah Tahanan yaitu bapak Ahiza, SH dan La Ode Nafsahu. Dalam pelaksanaan Pembinaan Bapak Ahiza, SH bertanggung jawab untuk pengelolaan pembinaan kepribadian dalam hal pembinaan mental spiritual yang ada. Hal tersebut dapat menyebabkan proses pembinaan kurang efektif.

Kekurangan petugas atau pegawai tentu memiliki pengaruh dalam proses pengelolaan pembinaan. Hal tersebut juga dikatakan bapak Ahiza bahwa: Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna kekurangan Pembina kepribadian dalam hal pembinaan keagamaan, sekarang Pembina kepribadian bapak Ahiza sendiri dibantu oleh beberapa orang warga binaan dalam mengontrol pembinaan, sementara jumlah Warga Binaan sebanyak 338 orang. Jelas Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna kekurangan pegawai dalam proses pembinaan dan pengawasan terhadap narapidana.

2. Kurangnya partisipasi/antusiasme lembaga Pembina keagamaan

Salah satu program dalam pembinaan Warga Binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna adalah bekerja sama dengan lembaga lain. Partisipasi lembaga lain dalam pembinaan keagamaan merupakan program yang telah di jalankan oleh Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Muna salah satunya dalam bidang Pembinaan Kepribadian dengan bekerja sama Kementrian Agama Kabupaten Muna yang dilakukan oleh penyuluh untuk melakukan kegiatan pembinaan Warga Binaan dimana mempunyai jadwal dua kali dalam satu minggu.

Walaupun telah mempunyai jadwal untuk melakukan pembinaan keagamaan Penyuluh dan Badan Kontak Majelis Taklim kadang kurang antusias dalam melakukan pembinaan. Hal tersebut dikatakan juga oleh penyuluh ibu Wa Ode Siti Karsi bahwa: Dalam melakukan kegiatan pembinaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna memang sudah mempunyai jadwal dalam satu minggu dua kali yakni hari senin dan rabu. Akan tetapi ketika berhalangan dan tidak sempat untuk melakukan kegiatan pembinaan maka teman-teman penyuluh dan badan kontak majlis taklim yang lain juga tidak melakukan pembinaan. Alasannya dikarenakan memang berhalangan karena kesibukan masing-masing penyuluh agama, untuk membina di Rutan kelas IIB Kabupaten Muna diharuskan berkelompok tidak cukup satu sampai dua orang saja dikarenakan jumlah Warga Binaan yang begitu banyak yang membutuhkan banyak pembina.

3. Terbatasnya sarana prasarana pembinaan keagamaan.

Sarana dan prasarana menjadi faktor yang penting dalam pelaksanaan pembinaan narapidana. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan keagamaan yang kurang memadai dapat menjadi penghambat pembinaan mental spiritual narapidana. Oleh itu, meskipun fasilitas keagamaan sudah di sediakan tetapi masi terbatas hal ini dapat memicu kurangnya partisipasi Warga Binaan untuk mengikuti pembinaan.

4. Latar belakang lingkungan keagamaan Warga Binaan

Faktor pendidikan agama yang minim dari narapidana di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika adanya pembinaan spiritual, sebagian narapidana tidak mampu untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan pembinaan spiritual yang ada di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna. Dalam hal ini lingkungan tempat tinggal atau keluarga paling banyak berperan di dalam pembentukan karakter seseorang. Karena keluarga adalah lingkungan yang pertama sekali dikenal seseorang sejak dilahirkan. Hal ini berlaku juga pada pendidikan agama, jika dari lingkungan keluarganya sejak kecil sudah di ajarkan pendidikan agama seperti shalat fardu, shalat jumat, puasa, mengaji dan lainnya. Maka akan dibawa hingga dewasa, begitu juga sebaliknya jika sejak kecil tidak terbiasa diajarkan pendidikan agama seperti shalat fardu, shalat jumat, puasa, mengaji dan lainnya maka akan berdampak dan dibawa hingga dewasa nantinya.

Oleh itu, ketika adanya kegiatan pembinaan keagamaan respon narapidana terhadap pembinaan merasa itu adalah kesempatan baik untuk

belajar agama. Akan tetapi ada beberapa narapidana yang merasa enggan untuk mengikuti kegiatan pembinaan karena harus menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan spiritual yang ada di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna. Hal ini, akibat dari narapidana yang memang dari kecil atau kesehariannya tidak pernah melakukan kegiatan spiritual. Seperti yang dikatakan oleh beberapa narapidana awal mengikuti pembinaan harus menyesuaikan diri untuk belajar membaca iqra, belajar tata cara berwudhu, belajar shalat, dan lainnya.

5.Sistem pengawasan narapidana

Sistem pengawasan dan pembinaan hanya pada saat narapidana berada di dalam Rumah Tahanan saja. Pembinaan bagi narapidana tidak ada setelah menyelesaikan masa pidananya, sehingga narapidana usai bebas dari rumah tahanan, ada yang kembali melakukan tindak kejahatan lagi. Pengawasan hanya pada saat narapidana berada di dalam Rumah Tahanan sedangkan ketika di luar Rumah Tahanan tidak bisa diawasi. Jika narapidana sudah menyelesaikan masa pidananya berarti narapidana tersebut dapat keluar menghirup udara bebas. Pada saat itu pula segala tindakanya sudah tidak di bina dan diawasi oleh pihak Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna. Hal ini bisa mengakibatkan dan memicu terjadinya pengulangan perbuatan pidana karena tidak adanya pembinaan dan kontrol dari Rumah Tahanan. Tetapi Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna bekerja sama dengan Balai Perumahan (Bapas). Nah Balai Perumahan inilah yang akan mendampingi mereka sampai

selesai untuk menjalani pembebasan bersarat Warga Binaan, karena tidak semua bebas secara murni dalam bebas bersarat ini, Balai Perumahan yang memberikan pendampingan terhadap Warga Binaan yang telah keluar.

4.2.3.Dampak Pembinaan Mental Spiritual di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna

Dampak pembinaan yang telah dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna dapat dilihat dari bagaimana perubahan-perubahan yang dapat dilihat pada narapidana seperti pengetahuan agamanya, perubahan perilakunya, dan kesadaran untuk beribadah. Nata (2009) mengatakan bahwa keberhasilan belajar mengajar tersebut merupakan hal yang sangat penting, karena dari seluruh komponen pendidikan seperti biaya, sarana prasarana, guru, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, pada akhirnya tertumpu pada tercapainya tujuan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar ini selanjutnya diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan yang pada hakikatnya perubahan-perubahan yang ingin dicapai dalam skala luas yang merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan. Selanjutnya Umar (2010) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan

berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.

Jika disamakan dengan teori yang ada, di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna ini juga dapat dilihat dampak dari keberhasilan pembinaan yang ada pada diri Warga Binaan yang telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap, perilaku bahkan pengetahuan Warga Binaan terhadap Agama. Perkembangan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh para Warga Binaan (Narapidana) meningkat dari yang tidak tahu tentang agama menjadi tahu. Seperti tidak tahu sholat menjadi tahu, tidak bisa mengaji menjadi tahu mengaji, dari yang tidak mengerti tentang aturan-aturan agama menjadi mengerti, Pola pikir dan tingkah lakunya pun berubah menjadi lebih terkontrol dan dapat terkendali dan mudah diatur. Pola pikir dan tingkah lakunya berubah ingin bertumbuh atau berubah dari yang malas beribadah menjadi rajin beribadah. Dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku narapidana di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Muna tersebut, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari pembinaan mental spiritual serta dapat lebih meningkatkan proses pembinaan mental spiritual sehingga pembinaan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.